



Akar Radikalisme di Ruang Kelas: Eksplorasi Faktor Pemicu di Lembaga Pendidikan Islam

Zainuddin¹, Erik Pebrikarlepi², Ulfa Hoyriah³, Siti Murtosiah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

E-mail: z.nudien@gmail.com¹; erikpebrikarlepi@gmail.com²;

ulfa.hoyriah92@gmail.com³; sitimurtosiah@gmail.com⁴

Abstract

Radicalism poses a significant threat to social cohesion and national unity in Indonesia. This research explores the strategic role of education in preventing the spread of radical ideologies and building a tolerant society. The primary focus is analyzing the systemic design of education to promote contextual and inclusive religious values. Employing a qualitative-descriptive approach, the study investigates how curriculum, pedagogy, and teacher roles can shape religious narratives supporting peace and humanity. The research reveals that rigid and doctrinal religious education potentially triggers radicalization, while dialogical and contextual approaches can effectively counter the spread of extremist ideologies. Key findings underscore the need for transforming religious education by emphasizing deep understanding of tolerance, conflict resolution, and diversity. The primary contribution of the research is a model of educational approach integrating progressive religious interpretations with universal humanitarian values. The study's implications include educational policy recommendations that can strengthen social capital and prevent radicalization among Indonesian youth.

Keywords: *Radicalism; Religious Education; Tolerance.*

Abstrak

Radikalisme merupakan ancaman serius bagi kohesi sosial dan kesatuan bangsa Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi peran strategis pendidikan dalam mencegah penyebaran paham radikal dan membangun masyarakat yang toleran. Fokus utama penelitian adalah menganalisis desain sistemik pendidikan untuk mempromosikan pemahaman kontekstual nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini menyelidiki bagaimana kurikulum, pedagogik, dan peran guru dapat membentuk narasi keagamaan yang mendukung perdamaian dan kemanusiaan. Penelitian menemukan bahwa pendidikan agama yang doktrinal berpotensi memicu radikalisasi, sementara pendekatan dialogis dan kontekstual dapat efektif menangkal penyebaran ideologi ekstremis. Temuan kunci menunjukkan perlunya transformasi pendidikan agama yang menekankan pemahaman mendalam tentang toleransi, resolusi konflik, dan keberagaman. Kontribusi utama penelitian adalah model pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan interpretasi keagamaan progresif dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi kebijakan pendidikan yang dapat memperkuat modal sosial dan mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda Indonesia.

Kata-kata Kunci: Radikalisme; Pendidikan Agama; Toleransi.

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan isu yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun banyak faktor yang dapat memicu tindakan tersebut, isu keagamaan kerap menjadi latar belakang utama timbulnya gesekan pemahaman yang berujung pada tindakan radikal.¹ Sikap radikal yang sering membawa dampak kekerasan atas nama agama dikenal sebagai radikalisme agama.² Ironisnya, spirit radikalisme yang kuat dalam kelompok masyarakat justru sering kali menggunakan ideologi agama yang mengatasnamakan Tuhan sebagai pembenaran. Hal ini terjadi karena agama dianggap sebagai kekuatan mutlak yang dapat digunakan untuk menjustifikasi segala tindakan manusia.³

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika radikalisme agama mulai menyusup ke dalam lembaga-lembaga pendidikan.⁴ Institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi wadah penyemaian nilai-nilai toleransi dan pemahaman inklusif, justru berpotensi menjadi tempat persemaian bibit-bibit radikalisme. Hal ini terjadi melalui berbagai cara, mulai dari penyebaran ideologi ekstrem oleh oknum tenaga pendidik, materi pembelajaran yang bias, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang terselubung agenda radikalisasi.⁵

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dalam menangani isu radikalisme, terutama dalam sistem pendidikan. Upaya deradikalisasi harus dimulai dari reformasi sistem pendidikan yang menekankan pada pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan kontekstual.⁶ Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan sikap kritis terhadap informasi juga menjadi kunci dalam membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme.

¹ Muh Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme," *ADDIN* 9, no. 1 (2015): 181–204, https://www.researchgate.net/publication/327835256_Rethinking_Deradikalisasi_Konstruksi_Bina_Damai_Penanganan_Terrorisme.

² Galih Piji Mulyoto, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1–204.

³ Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God. The Global Rise of Religious Violence* (California: University of California Press, 2017).

⁴ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–113, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185>.

⁵ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 213–215.

⁶ Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1970): 41–64, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/7371>.

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki perubahan dan pergantian sistem masyarakat secara mendasar, bahkan hingga ke akarnya. Paham ini menginginkan transformasi total dalam seluruh aspek kehidupan sosial.⁷ Meskipun perubahan dan pembaruan adalah hal yang wajar dan bahkan diperlukan untuk kemajuan, pendekatan revolusioner yang radikal seringkali mengakibatkan korban yang tidak sebanding dengan hasil yang dicapai. Beberapa ilmuwan sosial, seperti Zuly Qodir, menganjurkan pendekatan perubahan yang lebih gradual, berkelanjutan, dan sistematis, daripada revolusi yang tergesa-gesa.⁸

Pada kerangka penelitian ini, muncul beberapa pertanyaan kritis yang perlu dijawab untuk memahami fenomena radikalisme, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan. Pertama, penting untuk memahami konsep pendidikan itu sendiri, mengingat perannya yang vital dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat. Kedua, diperlukan eksplorasi mendalam tentang definisi dan karakteristik radikalisme, untuk membedakannya dari bentuk-bentuk perbedaan pendapat atau gerakan sosial yang lebih moderat.

Selanjutnya, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya radikalisme, yang dapat mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan ideologis. Akhirnya, penting untuk mengenali berbagai bentuk manifestasi radikalisme dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum hingga praktik pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemahaman komprehensif tentang aspek-aspek ini akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani radikalisme dalam sistem pendidikan, sekaligus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pemikiran kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*, yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁹ Fokus utama pengumpulan data adalah pada buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan fenomena radikalisme dalam sistem pendidikan.¹⁰ Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai perspektif dan temuan terkini mengenai topik yang diteliti.

⁷ Randy Borum, "Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories," *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011): 7–36, <https://digitalcommons.usf.edu/jss/vol4/iss4/2/>.

⁸ Mulyoto, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 1–240.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–5.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 40–42.

Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk database akademik online, perpustakaan, dan arsip-arsip yang terkait dengan radikalisme dan pendidikan.¹¹ Dalam proses ini, peneliti melakukan pencatatan dan pengorganisasian data secara cermat untuk memfasilitasi analisis yang mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*, yang melibatkan beberapa tahapan kritis.¹² Pertama, data diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema spesifik yang muncul dari pembahasan ide atau gagasan para tokoh pendidikan dan ahli di bidang radikalisme. Selanjutnya, peneliti melakukan deskripsi mendalam, diskusi kritis, dan analisis komparatif terhadap data yang telah dikelompokkan.¹³ Proses analisis juga mencakup identifikasi pola-pola, tren, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data. Peneliti menggunakan pendekatan analisis konten secara kritis untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari, dan mengevaluasi argumen-argumen yang diajukan.¹⁴ Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan temuan yang spesifik, komprehensif, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang radikalisme dalam sistem Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reorientasi Konsep Pendidikan: Paradigma Anti-Radikalisme

Pendidikan memiliki tujuan dan fungsi yang sangat mulia, yaitu memanusiakan manusia. Konsep ini mengandung makna bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih berperan sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, serta lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai esensial sebagai manusia.¹⁵ Urgensi pemahaman ini terletak pada premis bahwa tanpa pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, seseorang berisiko jatuh ke dalam perilaku yang lebih mencerminkan sifat-sifat hewani.

¹¹ John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014), 190–193.

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: CA: SAGE Publications, 2018), 24–28.

¹³ Philipp Mayring, “Qualitative Content Analysis,” in *Qualitative Methods in Various Disciplines I: Psychology*, vol. 1 (Berlin: Forum: Qualitative Social Research, 2000), 1–10, <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>.

¹⁴ Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/qj0902027/full/html>.

¹⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Edisi 30. (New York: Continuum, 1970).

Secara fundamental, manusia dan hewan memiliki kesamaan dalam aspek biologis. Namun, perbedaan krusial terletak pada kapasitas manusia untuk mengoptimalkan penggunaan rasio atau akal. Dalam tradisi filsafat Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *al-insanu hayawanu an-natiq*, yang berarti manusia adalah hewan yang berpikir.¹⁶ Sejalan dengan itu, dalam tradisi filosofis Barat, manusia sering didefinisikan sebagai *human is animal rational*, menegaskan kembali esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional.¹⁷

Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mengembangkan dan mempertajam kemampuan berpikir ini, membedakan manusia dari makhluk lainnya. Proses pendidikan yang efektif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengasah nalar kritis, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kunci dalam mencegah dehumanisasi dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.¹⁸

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merefleksikan aspirasi bangsa Indonesia untuk membentuk generasi yang unggul dan berkarakter.¹⁹ Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: pertama, mengembangkan kemampuan individu, dan kedua, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebuah cita-cita luhur yang telah lama tertanam dalam falsafah negara.²⁰

Lebih spesifik, undang-undang ini menekankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Aspek-aspek yang ditekankan mencakup dimensi spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), moral (berakhlak mulia), intelektual (berilmu), fisik (sehat), keterampilan (cakap, kreatif), kemandirian, serta *civic responsibility* (menjadi

¹⁶ Masud Choudhury, "Imam Abdul Hamid Al-Ghazali (Imam Ghazali). Ihya Ulum Id-Din (Revival of Religious Learning), Vol. 1. The Book of Worship. Translated by Fazlul Karim. Darul Ishaat, Urdu Bazar, Karachi, Pakistan, 1993," *JOCRISSE: Journal of Critical Realism in Socio-Economics* 2, no. 1 (2023): 131–140, <http://jocrise.unida.gontor.ac.id/index.php/JOCRISSE/article/view/30>.

¹⁷ Aristotle, *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*, ed. Jonathan Barnes (Princeton: Princeton University Press, 1984), 1553.

¹⁸ Sobhi Tawil dan Rita Locatelli, "Rethinking Education: Towards a Global Common Good?," *UNESCO Education Research and Foresight*, last modified 2015, <https://www.norrag.org/rethinking-education-towards-a-global-common-good/>.

¹⁹ Undang-undang RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), 75–77.

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab).²¹ Formulasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai religius, etika, dan kewarganegaraan dengan pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan praktis. Dalam konteks pencegahan radikalisme, tujuan pendidikan nasional ini menyediakan kerangka yang kuat. Penekanan pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab secara inheren bertentangan dengan ideologi radikal yang cenderung eksklusif dan intoleran.²² Selain itu, fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat menjadi benteng efektif melawan indoktrinasi paham-paham ekstremis.²³

Radikalisme: Faktor-faktor Pendorongnya

Radikalisme berasal dari kata Latin *radix* yang berarti akar, mengimplikasikan pemikiran yang mendalam hingga ke akar permasalahan. Istilah ini mulai digunakan pada akhir abad ke-18 untuk merujuk pada pendukung gerakan radikal. Dalam perkembangannya, kata “radikal” sendiri mengacu pada prinsip dasar atau fundamental.²⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa definisi untuk kata “radikal”, yang mencakup: secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras, dan menuntut perubahan.²⁵ Lebih lanjut, radikalisme didefinisikan sebagai: a) Paham atau aliran yang radikal dalam politik. b) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. c) Sikap ekstrem di suatu aliran politik. Penting untuk dicatat bahwa meskipun akar kata radikalisme menyiratkan pemikiran mendalam, dalam konteks sosial-politik kontemporer, istilah ini sering dikaitkan dengan pandangan atau tindakan ekstrem yang cenderung menggunakan cara-cara non-konvensional, bahkan kekerasan, untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan.²⁶

Sepanjang diskursus akademik dan kebijakan publik, radikalisme sering dipahami sebagai ideologi atau gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan mendasar dalam struktur sosial, politik, atau keagamaan dengan cara-cara yang dianggap ekstrem oleh

²¹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Intrans Publishing, 2015), 23–25.

²² Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*.

²³ Machali, “Peace Education dan Deradikalisasi Agama.”

²⁴ Alex P. Schmid, “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review,” *The Hague: The International Centre for Counter-Terrorism* 4, no. 2 (2013): 1–105, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICC-T-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013_2.pdf](https://www.icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICC-T-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013_2.pdf).

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)” (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

²⁶ Astrid Bötticher, “Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism,” *Perspectives on Terrorism* 11, no. 4 (2017): 73–77, <https://www.jstor.org/stable/26297896>.

standar masyarakat pada umumnya.²⁷ Pemahaman ini menjadi krusial dalam upaya mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons fenomena radikalisme di berbagai kehidupan sosial dan institusional, termasuk dalam lingkungan pendidikan.²⁸

Menurut Yusuf Qardhawi, seorang ulama kontemporer yang berpengaruh, istilah radikalisme berasal dari kata Arab *al-tat arruf* yang secara harfiah berarti “berdiri di ujung, jauh dari pertengahan”. Konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai sikap berlebihan dalam menyikapi sesuatu, termasuk dalam bidang keagamaan, pemikiran, dan perilaku.²⁹ Pemahaman ini menyoroti esensi radikalisme sebagai penyimpangan dari moderasi atau jalan tengah yang umumnya dianggap ideal dalam tradisi Islam.

Secara historis, dalam perspektif Barat radikalisme sering diidentikkan dengan kelompok-kelompok yang dianggap sebagai teroris, yang bertujuan untuk melemahkan otoritas politik melalui konsep jihad.³⁰ Interpretasi ini menunjukkan bahwa gerakan-gerakan keagamaan radikal cenderung menjadikan jihad, yang sering disalahartikan sebagai perjuangan bersenjata, sebagai metode utama untuk mencapai cita-cita ideologis mereka. Lebih lanjut, kaum radikal sering digambarkan memiliki karakteristik berikut: Berpikiran sempit (*narrow-minded*), Bersemangat secara berlebihan (*ultra zealous*), Cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.³¹

Penting untuk dicatat bahwa karakterisasi ini, meskipun umum digunakan, dapat menyederhanakan kompleksitas fenomena radikalisme. Dalam bidang akademik dan kebijakan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar, manifestasi, dan dampak radikalisme. Pemahaman multidimensi tentang radikalisme ini menjadi krusial dalam upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons fenomena tersebut, terutama dalam konteks pendidikan dan kebijakan publik. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam menangani tantangan yang ditimbulkan oleh radikalisme, sambil tetap menghormati prinsip-prinsip kebebasan berekspresi dan beragama.³²

²⁷ Mark Sedgwick, “The Concept of Radicalization as a Source of Confusion,” *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010): 479–494, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09546553.2010.491009>.

²⁸ Lynn Davies, “Educating Against Extremism: Towards a Critical Politicisation of Young People,” *International Review of Education* 55, no. 2–3 (2009): 183–203, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11159-008-9126-8>.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tatarruf* (Cairo: Dar Al-Shuruq, 2004), 23–25.

³⁰ John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 5–7.

³¹ Schmid, “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.”

³² Davies, “Educating Against Extremism: Towards a Critical Politicisation of Young People.”

Radikalisme memiliki beberapa ciri khas, yaitu penolakan terus-menerus terhadap status quo, tuntutan perubahan ekstrem, kecenderungan menggunakan kekerasan, dan keyakinan kuat bahwa pandangan yang berbeda adalah salah.³³ Berikut adalah faktor-faktor utama penyebab berkembangnya radikalisme: Faktor Pemikiran: Keyakinan bahwa perubahan drastis diperlukan, bahkan jika harus menggunakan kekerasan. Faktor Ekonomi: Kesulitan ekonomi dapat mendorong individu atau kelompok menuju radikalisme sebagai jalan keluar yang dianggap cepat. Faktor Politik: Perasaan ketidakadilan atau marginalisasi oleh pemerintah dapat memicu radikalisasi. Faktor Sosial: Pengaruh lingkungan dan kemudahan penyebaran ideologi melalui interaksi sosial. Faktor Psikologis: Permasalahan pribadi, kebencian, dan dendam dapat membuat seseorang rentan terhadap radikalisasi. Faktor Pendidikan: Lembaga pendidikan dapat menjadi sarana penyebaran ideologi radikal jika tidak diawasi dengan baik.³⁴

Saeed Rahnema menawarkan analisis komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan-gerakan Islam radikal. Menurut pandangannya, fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks.³⁵ Rahnema mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap radikalisasi, dimulai dari dinamika demografis seperti pertumbuhan penduduk yang pesat. Ia juga menyoroti persoalan sosial-ekonomi, termasuk tantangan yang dihadapi kelas menengah dan kesenjangan yang semakin lebar antara kelompok kaya dan miskin.³⁶

Pada ranah politik dan pemerintahan, Rahnema menunjuk pada kegagalan program modernisasi dan kebijakan pembangunan sebagai katalis potensial radikalisme. Ia juga mengkritisi peran pemerintahan yang korup serta rezim yang cenderung diktator dan kurang demokratis dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya ideologi radikal. Lebih lanjut, Rahnema mengamati bahwa munculnya gerakan-gerakan sekuler dan liberal, serta kegagalan gerakan nasionalisme, turut berkontribusi pada lanskap ideologis yang memungkinkan radikalisme tumbuh.

Tidak mengabaikan faktor eksternal, Rahnema juga menekankan peran imperialisme dan intervensi kekuatan asing sebagai pendorong langsung radikalisasi. Kesimpulan penting dari analisis Rahnema adalah bahwa gerakan radikal hanya dapat diatasi secara efektif jika

³³ Schmid, "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review."

³⁴ Davies, "Educating Against Extremism: Towards a Critical Politicisation of Young People."

³⁵ Saeed Rahnema, "Radical Islamism and Failed Developmentalism," *Third World Quarterly* 29, no. 3 (2008): 483–496, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01436590801931462>.

³⁶ James A. Piazza, "Poverty, Minority Economic Discrimination, and Domestic Terrorism," *Journal of Peace Research* 48, no. 3 (2011): 339–353, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022343310397404>.

faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi akar permasalahan dapat dieliminasi. Pandangan ini menyiratkan perlunya pendekatan holistik dan jangka panjang dalam menangani radikalisme, yang melibatkan tidak hanya tindakan keamanan, tetapi juga reformasi sosial-ekonomi yang mendalam, perbaikan tata kelola pemerintahan, dan penanganan ketimpangan struktural dalam masyarakat.³⁷

Bentuk dan Pencegahan Radikalisme dalam Pendidikan Agama

Radikalisme, meskipun pada akarnya memiliki makna positif sebagai upaya perubahan mendasar, mendalam, telah berkembang menjadi istilah yang sering dikaitkan dengan gerakan kriminal atau teror.³⁸ Dalam ranah pendidikan, fenomena ini menjadi tantangan serius yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan pendidikan yang esensial. Manifestasi radikalisme dalam dunia pendidikan bersifat multidimensi dan dapat muncul dari berbagai elemen sistem pendidikan.

Secara umum, radikalisme dalam pendidikan dapat termanifestasi dalam tiga pola utama: dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru, dan dari orang tua atau masyarakat kepada elemen-elemen dalam sistem pendidikan.³⁹ Pola pertama sering terjadi melalui indoktrinasi ideologi ekstrem oleh oknum pendidik. Pola kedua dapat muncul sebagai bentuk pemberontakan atau penolakan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Sementara itu, pola ketiga mencerminkan bagaimana tekanan eksternal dari masyarakat atau orang tua dapat mempengaruhi dinamika dalam lingkungan pendidikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme dalam pendidikan bukan hanya masalah internal lembaga pendidikan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan radikalisme dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penguatan dialog antara sekolah dan masyarakat, serta pengembangan pemikiran kritis di kalangan peserta didik.

Radikalisme juga dapat muncul dalam pembelajaran agama di sekolah melalui beberapa elemen kunci. Pertama, pandangan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran vital, mengingat guru merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran

³⁷ Schmid, "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review."

³⁸ Ibid.

³⁹ Stijn Sieckelink, Femke Kaulingfreks, dan Micha De Winter, "Neither Villains Nor Victims: Towards an Educational Perspective on Radicalisation," *British Journal of Educational Studies* 63, no. 3 (2015): 329–343.

PAI baik secara formal maupun nonformal. Mereka memiliki potensi kuat dalam menanamkan ideologi, termasuk yang bersifat radikal, kepada para pelajar. Kedua, bahan ajar, terutama buku pelajaran, menjadi elemen krusial dalam proses belajar. Sebagai sumber belajar utama selain guru, buku pelajaran dapat menjadi media penyebaran paham radikal jika tidak diawasi dengan baik. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler juga berpotensi menjadi sarana masuknya ideologi radikal. Berbagai aktivitas dan budaya sekolah, baik dalam proses belajar mengajar, kebijakan sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam memasukkan ideologi dan pemahaman radikal ke dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi terhadap ketiga elemen ini menjadi sangat penting dalam upaya mencegah penyebaran radikalisme di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, Radikalisme dalam pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era modern ini. Manifestasinya tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan tindakan destruktif yang bertentangan dengan norma-norma pendidikan. Kondisi ini telah mengubah wajah lembaga pendidikan dari tempat yang seharusnya membimbing dan menumbuhkan potensi siswa menjadi lingkungan yang menakutkan dan menekan. Pergeseran orientasi pendidikan dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan telah menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak kondusif, dimana siswa merasa tertekan dan cemas. Faktor-faktor seperti tekanan akademik yang berlebihan, kurangnya pendekatan holistik dalam pendidikan, metode pengajaran yang kaku, serta minimnya pemahaman tentang keberagaman turut berkontribusi terhadap munculnya radikalisme ini.⁴⁰ Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan dapat kembali pada fitrahnya sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar dan berkembang, sekaligus menjadi benteng utama dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa radikalisme dalam lembaga pendidikan Islam merupakan fenomena kompleks yang berakar dari interaksi multidimensional antara faktor ideologis, sosial, ekonomi, dan struktural. Temuan utama

⁴⁰ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: Effective Activities and Impact* (France: UNESDOC Digital Library, 2018), 16, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247764>.

menunjukkan bahwa akar radikalisme tidak dapat direduksi sekadar pada masalah pemikiran, melainkan merupakan produk sistemik dari dinamika pendidikan, sosial-politik, dan ekonomi yang saling terkait. Penelitian mengidentifikasi tiga pola transmisi radikalisme dalam ekosistem pendidikan: antara guru-siswa, siswa-guru, dan masyarakat-sistem pendidikan, yang mengindikasikan sifat resiprokal dan interaktif dari proses radikalisasi. Solusi komprehensif yang diajukan mensyaratkan transformasi holistik pada level konseptual, kelembagaan, dan praktis, dengan fokus pada reorientasi paradigma pendidikan yang menekankan pemahaman keagamaan moderat, internalisasi nilai-nilai Pancasila, dan pengembangan kapasitas berpikir kritis. Reformasi sistemik pendidikan yang mendorong inklusivitas, toleransi, dan dialog dialogis antaraktor pendidikan dipandang sebagai strategi fundamental dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan membangun masyarakat yang berkarakter.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang radikalisme di lembaga pendidikan Islam, beberapa rekomendasi penting perlu dipertimbangkan untuk implementasi ke depan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu mengembangkan regulasi yang lebih ketat dalam pengawasan konten pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk menyusun panduan khusus tentang indikator serta penanganan gejala radikalisme di sekolah. Diperlukan juga alokasi anggaran khusus untuk mendukung program deradikalisasi dan pelatihan guru.

Pada tingkat lembaga pendidikan, evaluasi berkala terhadap materi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara konsisten. Pengembangan program pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi dan moderasi beragama juga menjadi prioritas, didukung dengan sistem pengawasan dan deteksi dini yang efektif. Para pendidik perlu meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan materi keagamaan dengan pendekatan moderat dan kontekstual, serta mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan dialog.

Untuk pengembangan penelitian ke depan, diperlukan kajian lanjutan yang fokus pada efektivitas program deradikalisasi di sekolah dan peran media sosial dalam penyebaran radikalisme di kalangan pelajar. Studi komparatif tentang praktik terbaik pencegahan radikalisme di berbagai negara juga penting untuk dilakukan. Tidak kalah pentingnya adalah peran aktif masyarakat dalam pengawasan kegiatan pendidikan dan partisipasi dalam

program-program moderasi beragama untuk mendukung terciptanya lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan yang inklusif.

REFERENSI

- Aristotle. *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Diedit oleh Jonathan Barnes. Princeton: Princeton University Press, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima).” Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Borum, Randy. “Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories.” *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011): 7–36. <https://digitalcommons.usf.edu/jss/vol4/iss4/2/>.
- Bötticher, Astrid. “Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism.” *Perspectives on Terrorism* 11, no. 4 (2017): 73–77. <https://www.jstor.org/stable/26297896>.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/qrj0902027/full/html>.
- Choudhury, Masud. “Imam Abdul Hamid Al-Ghazali (Imam Ghazali). Ihya Ulum Id-Din (Revival of Religious Learning), Vol. 1. The Book of Worship. Translated by Fazlul Karim. Darul Ishaat, Urdu Bazar, Karachi, Pakistan, 1993.” *JOCRISE: Journal of Critical Realism in Socio-Economics* 2, no. 1 (2023): 131–140. <http://jocrise.unida.gontor.ac.id/index.php/JOCRISE/article/view/30>.
- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Intrans Publishing, 2015.
- Davies, Lynn. “Educating Against Extremism: Towards a Critical Politicisation of Young People.” *International Review of Education* 55, no. 2–3 (2009): 183–203. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11159-008-9126-8>.
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Edisi 30. New York: Continuum, 1970.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in The Mind of God. The Global Rise of Religious Violence*. California: University of California Press, 2017.
- Khamdan, Muh. “Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme.” *ADDIN* 9, no. 1 (2015): 181–204. https://www.researchgate.net/publication/327835256_Rethinking_Deradikalisasi_Konstruksi_Bina_Damai_Penanganan_Terrorisme.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: CA: SAGE Publications, 2018.

- Machali, Imam. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1970): 41–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/7371>.
- Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis." In *Qualitative Methods in Various Disciplines I: Psychology*, 1:1–10. Berlin: Forum: Qualitative Social Research, 2000. <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mulyoto, Galih Piji. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Piazza, James A. "Poverty, Minority Economic Discrimination, and Domestic Terrorism." *Journal of Peace Research* 48, no. 3 (2011): 339–353. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022343310397404>.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*. Cairo: Dar Al-Shuruq, 2004.
- Rahnema, Saeed. "Radical Islamism and Failed Developmentalism." *Third World Quarterly* 29, no. 3 (2008): 483–496. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01436590801931462>.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–113. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185>.
- Schmid, Alex P. "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review." *The Hague: The International Centre for Counter-Terrorism* 4, no. 2 (2013): 1–105. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.icct.nl/sites/default/files/import/publication/ICCT-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013_2.pdf.
- Sedgwick, Mark. "The Concept of Radicalization as a Source of Confusion." *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010): 479–494. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09546553.2010.491009>.
- Sieckelinck, Stijn, Femke Kaulingfreks, dan Micha De Winter. "Neither Villains Nor Victims: Towards an Educational Perspective on Radicalisation." *British Journal of Educational Studies* 63, no. 3 (2015): 329–343.
- Tawil, Sobhi, dan Rita Locatelli. "Rethinking Education: Towards a Global Common Good?" *UNESCO Education Research and Foresight*. Last modified 2015. <https://www.norrag.org/rethinking-education-towards-a-global-common-good/>.
- Tilaar, H.A.R. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Undang-undang RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- UNESCO. *Preventing Violent Extremism through Education: Effective Activities and Impact*. France: UNESDOC Digital Library, 2018. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247764>.